



# Fenomena Prostitusi Dengan Menggunakan Aplikasi MiChat Di Kota Sorong

Farhan Hamid <sup>a,1\*</sup>, Dayan Djamali <sup>b,2</sup> Andi Ahriani <sup>b,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Institut Agama Islam Negeri Sorong

<sup>1</sup>[farhanhamid548@gmail.com](mailto:farhanhamid548@gmail.com), <sup>2</sup>[dayanjamali@gmail.com](mailto:dayanjamali@gmail.com) <sup>3</sup>[andiahriani84@gmail.com](mailto:andiahriani84@gmail.com)

\* penulis korespondensi

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel

Diterima: [2024-06-12]

Direvisi: [2024-06-20]

Disetujui: [2024-06-26]

### Keywords

Prostitusi Online

MiChat,

Sorong City

## ABSTRACT

Online prostitution via the MiChat application has become a widespread problem in Sorong City, West Papua Indonesia. This phenomenon involves individuals offering sexual services in exchange for money, using the MiChat app to connect with potential clients. This practice has raised concerns among local authorities and community members due to its negative impact on society, including exploitation of vulnerable individuals, spread of sexually transmitted infections, and disruption of social norms.

To address this problem effectively, a comprehensive approach is needed. Law enforcement agencies must continue to crack down on online prostitution rings and arrest those involved. Additionally, educational programs and awareness campaigns should be implemented to inform the public about the dangers of online prostitution and promote positive alternatives. Furthermore, support services should be provided to assist victims of exploitation and assist them in returning to society.

By tackling online prostitution through a multidimensional approach, the City of Sorong can work to create a safer and fairer environment for all.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat, didukung oleh dorongan untuk berinovasi, telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Akibat dari



perubahan yang cepat ini, berbagai bidang kehidupan mengalami modifikasi, seperti cara berinteraksi dan cara berpakaian. (Setiawan 2017) Cara kita bekerja, belajar, dan mengonsumsi informasi serta hiburan juga telah mengalami transformasi signifikan. Selain itu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi bidang kesehatan, transportasi, dan komunikasi, menciptakan efisiensi dan kenyamanan yang belum pernah ada sebelumnya. Semua perubahan ini menegaskan pentingnya adaptasi dan fleksibilitas dalam menghadapi kemajuan yang terus berlanjut.

Prostitusi adalah masalah sosial yang kompleks dan sulit diatasi, karena fenomena ini selalu ada dalam masyarakat. Perkembangan prostitusi seiring dengan kemajuan teknologi menunjukkan bahwa isu ini tidak hanya bersifat statis, tetapi selalu berubah dan beradaptasi. Dengan pesatnya teknologi, metode dan media yang digunakan untuk transaksi antara pelaku prostitusi menjadi semakin canggih dan bervariasi.

Saat ini, banyak aplikasi online yang digunakan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk informasi dan komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk transaksi bagi pelaku prostitusi. Mereka memanfaatkan platform digital untuk menawarkan layanan dengan cara yang lebih praktis dan efisien. Melalui media online, pelaku prostitusi dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Ini memungkinkan mereka untuk menarik lebih banyak pelanggan dengan metode yang lebih mudah dan efektif. Pengguna jasa juga diuntungkan oleh inovasi teknologi ini, karena mereka dapat berkomunikasi dengan penyedia layanan lebih cepat, tanpa perlu mencari dan bertemu secara langsung.

Meningkatnya kasus kejahatan, termasuk prostitusi, sangat terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu dan teknologi adalah produk dari kreativitas dan pemikiran manusia yang terus berkembang. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan di kalangan pelaku kejahatan, penggunaan teknologi sebagai sarana untuk melaksanakan praktik ilegal, termasuk prostitusi, juga semakin meningkat.

Salah satu bentuk prostitusi yang berkembang pesat saat ini adalah yang dilakukan melalui media sosial. Platform-platform ini memberikan ruang bagi pelaku untuk mempromosikan jasa mereka dan menjalin komunikasi dengan pelanggan secara langsung. Dengan demikian, transaksi prostitusi yang sebelumnya berlangsung dalam konteks yang lebih tradisional kini beralih ke ranah digital. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam

penegakan hukum dan upaya pencegahan, karena sulit untuk memantau aktivitas ilegal yang terjadi di dunia maya.

Dengan melihat berbagai aspek ini, jelas bahwa prostitusi bukan hanya sekadar tindakan individu, tetapi juga fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, teknologi, dan ekonomi. Pencegahan dan penanganan masalah prostitusi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan responsif terhadap perubahan zaman.. (Karangora 2019)

Prostitusi adalah isu yang kompleks dan sulit diselesaikan, karena melibatkan banyak faktor yang saling terkait dan adanya berbagai pandangan pro dan kontra dalam penanganannya. Oleh karena itu, isu ini memerlukan perhatian khusus dan kerja sama dari semua kalangan masyarakat.

Dalam praktiknya, pengguna jasa hanya perlu membuka aplikasi media sosial dan memilih perempuan yang mereka inginkan berdasarkan foto yang ditampilkan di akun pelaku prostitusi online. Setelah itu, mereka dapat melakukan transaksi untuk menentukan tarif dan lokasi pertemuan melalui fitur chatting atau video call

Setelah mencapai kesepakatan, kedua belah pihak dapat bertemu di tempat yang dianggap aman sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Perbedaan pendapat dalam penanganan masalah ini muncul akibat berbagai faktor dalam masyarakat. Pelaku prostitusi seringkali memiliki alasan pribadi untuk terjun ke dunia ini, biasanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka atau keluarga. Kompleksitas yang dihadapi oleh pelaku seks menjadi salah satu alasan mereka terlibat dalam kegiatan menjual diri. Jika diteliti lebih lanjut, ada beberapa faktor yang memengaruhi keputusan mereka. termasuk faktor perilaku atau moral, kondisi ekonomi, konteks sosial, dan faktor psikologis. (Sedyaningsih, 1999).

Pada tahun 2023, Satreskrim Polresta Sorong Kota berhasil mengungkap praktik prostitusi online di Kota Sorong, Papua Barat. Dalam penggerebekan tersebut, dua pelaku yang berperan sebagai admin prostitusi online ditangkap karena menawarkan wanita melalui aplikasi MiChat. Penemuan serupa juga terjadi di platform Twitter dan MiChat, di mana banyak akun menawarkan jasa prostitusi dengan lokasi yang bervariasi, seperti hotel dan penginapan di Kota Sorong.

Menyikapi fenomena dan fakta tersebut, penulis berminat untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai isu ini. Penelitian ini akan berfokus pada tema: "Penggunaan MiChat dalam Kegiatan Prostitusi Online di Kota Sorong" untuk mengkaji bagaimana media sosial MiChat dimanfaatkan dalam transaksi seks online.

## **B. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan utama. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang melibatkan pengumpulan dan analisis data yang didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui observasi langsung. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan judul penelitian secara mendetail.

Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Moleong, penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran langsung mengenai data yang ada dan menjelaskan peristiwa-peristiwa terkait dengan kalimat-kalimat penjelasan yang bersifat kualitatif. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti.. (Moleong, 2018).

Metode dalam penelitian kualitatif mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data. Dengan cara ini, peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh.

Oleh karena itu, peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian melalui aplikasi MiChat dan melakukan observasi mendalam terhadap sumber data untuk memenuhi semua kebutuhan penelitian. Fokus utama dari penelitian ini adalah penggunaan MiChat dalam praktik prostitusi online di Kota Sorong.

Penelitian ini dilakukan di Kota Sorong, dengan fokus pada pengguna MiChat yang berlokasi dalam radius maksimal 20 km dari tempat peneliti di Jl. Anggrek Raya 6, Kota Sorong. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana MiChat berfungsi sebagai sarana untuk transaksi antara pelaku prostitusi online di Kota Sorong, menjadikannya sebagai media utama untuk interaksi.

Peneliti juga akan menerapkan metode wawancara, dengan sumber data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Sumber data primer mencakup subjek

penelitian berdasarkan peran mereka, yaitu penjual jasa dan pengguna jasa atau pelanggan yang merupakan pengguna aktif dan telah melakukan transaksi melalui MiChat.

Sumber data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan untuk mendukung data primer, seperti dokumen-dokumen yang sudah ada. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi artikel, jurnal, dan literatur yang relevan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian ini, objek penelitian berjenis kelamin wanita, yang memakai nama samaran pada tampilan aplikasi michat yang digunakan, berusia antara 20 tahun sampai dengan 30 tahun, yang memberikan tarif prostitusi dari harga 300.000,- sampai harga Rp, 700.000, dengan lama menjalankan profesi ini antara 6 bulan sampai 2 tahun.

Para pelaku prostitusi online, baik sebagai komunikator maupun komunikan, menunjukkan pola komunikasi yang berulang. Dengan memasang status yang jelas menyatakan identitas mereka sebagai pelaku prostitusi online, para objek komunikasi ini cenderung tidak ingin menghabiskan waktu lama dalam percakapan di chat room.

Meskipun dari segi waktu komunikasi, pola yang dilakukan oleh pelaku prostitusi online ini serupa, namun ketika menyangkut pertanyaan mengenai tarif, jawaban yang diberikan bervariasi. Jawaban-jawaban tersebut semakin menarik. (Rauf dkk 2021)

#### **1. Aplikasi MiChat**

Michat adalah aplikasi perpesanan yang diluncurkan oleh MICHAT PTE LIMITED pada 10 April 2018. Perusahaan yang berbasis di Singapura ini bertanggung jawab untuk mengembangkan Michat agar dapat diakses di perangkat Android dan iOS, memberikan kemudahan bagi pengguna di seluruh dunia.

Michat dirancang sebagai aplikasi komunikasi yang mengintegrasikan dua fungsi utama: chatting (pesan) dan dating (kencan). Hal ini menjadikan aplikasi ini unik, terutama ketika dibandingkan dengan WhatsApp, yang hanya memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan kontak yang telah mereka

simpan. Michat, di sisi lain, memberi kebebasan kepada pengguna untuk berinteraksi dengan siapa saja di sekitarnya, memperluas jaringan sosial mereka.

Salah satu fitur unggulan dari Michat adalah opsi Nearby (Sekitar), yang memungkinkan pengguna menemukan dan berkenalan dengan pengguna lain dalam radius maksimal 50 km. Dengan fitur ini, pengguna bisa bertemu dan mengenal orang baru secara lebih mudah dan langsung, memberikan pengalaman sosial yang lebih interaktif. Selain itu, Michat juga menyediakan fitur standar lain yang umum di aplikasi perpesanan, seperti pengiriman pesan teks, foto, dan suara, yang memperkaya pengalaman komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti berhasil mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan penggunaan Michat dalam konteks prostitusi online di Kota Sorong. Selama penelitian tersebut, berbagai informasi diperoleh mengenai bagaimana aplikasi ini dimanfaatkan oleh pelaku prostitusi dan para pengguna jasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa Michat bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk transaksi antara pelaku dan pelanggan.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang interaksi sosial dan dinamika yang terjadi di dalam penggunaan aplikasi dalam konteks yang lebih kompleks. Temuan ini membuka peluang untuk analisis lebih lanjut mengenai dampak penggunaan aplikasi seperti Michat dalam fenomena sosial yang lebih luas. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan

## **2. Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial dengan Menggunakan Aplikasi Chatting MiChat**

Setiap individu dalam publik memiliki alasan berbeda dalam memilih media, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka dan menentukan seberapa aktif mereka menggunakan media tersebut. Dalam hal ini, individu memiliki kebebasan untuk menentukan cara penggunaan media yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan mereka.

Pekerja seks komersial yang memanfaatkan MiChat berbeda dari mereka yang bekerja di lokasi tertentu seperti lokalisasi. Mereka tidak perlu bertemu langsung dengan calon pelanggan; cukup dengan berkomunikasi melalui MiChat atau nomor telepon, mereka dapat menawarkan layanan kepada konsumen.

Sebagian besar, hampir 99%, pengguna aplikasi MiChat menggunakan identitas palsu. Proses prostitusi online ini sangat mudah dilakukan. Langkah pertama adalah membuka aplikasi dan mencari fitur chat, lalu mengetik kalimat seperti "Open Booking online" atau "pengen nyari duit" untuk memulai. Siapa saja yang tertarik dapat langsung merespons status tersebut. Cara lain adalah mencari Pekerja Seks Komersial (PSK), di mana pengguna telah mengisi informasi mereka dengan alamat hotel atau hobi yang berhubungan dengan seks. Pelaku hanya perlu mengirim pesan untuk membahas harga, lokasi, dan frekuensi hubungan seksual.

Harga biasanya ditentukan setelah melihat foto asli PSK, dengan kisaran mulai dari Rp 700.000,00 per sesi, yang sudah termasuk biaya hotel. Harga ini bisa dinegosiasikan hingga Rp 100.000-150.000 oleh pelaku atau PSK, mucikari, anak-anak, atau mahasiswi sebelum mencapai kesepakatan untuk prostitusi online tersebut.. (Hehalatu1, dkk 2022)

Kemajuan teknologi komunikasi, terutama di dunia maya seperti platform chatting, telah menggantikan kehadiran fisik para pekerja seks. Selain MiChat, Facebook juga digunakan untuk menampilkan foto-foto sebagai cara untuk menarik perhatian calon konsumen.

### **3. Faktor-Faktor yang Mendorong Perempuan Pekerja Seks Komersial Memanfaatkan MiChat untuk Menarik Konsumen**

#### **a. Faktor Privasi dan Keamanan**

Chatting melalui MiChat hanya menggunakan teks, yang memberikan jaminan privasi bagi penggunanya. Berbeda dengan Facebook atau Yahoo! Messenger yang menampilkan profil pengguna, MiChat tidak menunjukkan profil dan memungkinkan nama pengguna untuk diubah sesuai keinginan. Pekerja seks komersial perempuan yang menggunakan MiChat memanfaatkan tingkat keamanan dan privasi yang ditawarkan oleh aplikasi ini.

Di satu sisi, prostitusi melalui MiChat memang memberikan keamanan dan privasi bagi pekerja seks. Keamanan ini berkaitan dengan identitas mereka, yang kemungkinan besar tidak akan diketahui oleh orang-orang terdekat. Namun, dalam praktiknya, MiChat tidak sepenuhnya dapat menjamin

keamanan bagi pekerja seks komersial. Mereka tetap perlu berhati-hati karena masih belum sepenuhnya mengenal calon konsumen mereka.

b. Faktor Kemudahan.

Pekerja seks komersial yang memanfaatkan MiChat dapat melaksanakan aktivitas mereka di mana saja dan kapan saja, yang memudahkan mereka untuk mempromosikan profil dan layanan seksual. Responden mengungkapkan bahwa menggunakan MiChat untuk berkomunikasi dengan calon konsumen sangatlah praktis. Mereka tidak perlu lagi turun ke jalan untuk menawarkan diri atau berusaha keras merayu calon konsumen. Cukup dengan chatting atau berkomunikasi secara online, jika calon konsumen berminat, layanan seksual dapat segera dilaksanakan.

#### **4. Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Prostitusi Menggunakan Aplikasi Chatting MiChat**

Latar belakang seseorang terjun ke dunia prostitusi seringkali dipengaruhi oleh lingkungan yang membuat mereka terjebak dalam situasi yang sama, dengan berbagai faktor yang mendasarinya. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pekerja seks melalui internet antara lain:

1. Faktor iman dan akal

- a) Rendahnya iman dan keyakinan terhadap ajaran agama.
- b) Pemahaman dan pengetahuan yang didapat dari keluarga dan pendidikan yang dapat mempengaruhi pola pikir.
- c) Sukses mudah ke konten pornografi tanpa pengawasan khusus dari keluarga, memungkinkan seseorang dengan bebas melihat atau mengakses konten tersebut

2. Faktor Ekonomi

Kehidupan yang sulit dan kebutuhan yang seringkali tidak terpenuhi, serta keinginan untuk hidup mewah tanpa harus bersusah payah, ditambah dengan rendahnya tingkat pendidikan, mendorong seseorang untuk terjun ke dunia prostitusi yang dianggap sebagai cara cepat dan mudah untuk mendapatkan uang.

3. Faktor Sosiologis

- a) Ajakan atau tawaran dari teman atau individu yang sudah lebih dulu berada di dunia prostitusi.

- b) Minimnya pendidikan dan pengetahuan membuat mereka mudah tergiur dan terbujuk, ditambah dengan janji gaji tinggi dan cepat memperoleh uang, yang pada akhirnya menjerumuskan mereka ke tempat-tempat prostitusi

#### 4. Faktor Psikologis

Trauma dari pengalaman hidup yang menyakitkan, termasuk masalah dalam keluarga, lingkungan, dan lain-lain, dapat mendorong seseorang untuk mengambil jalur yang tidak seharusnya, dengan harapan bahwa tindakan tersebut dapat mengobati atau menghilangkan rasa sakit yang dirasakan.

#### 5. Faktor Kemalasan

Kemalasan terkadang dipicu oleh kondisi mental yang buruk dan kurangnya dasar moral agama, sehingga seseorang terjerumus ke dalam prostitusi hanya dengan mengandalkan fisik dan keinginan untuk mendapatkan uang dengan mudah. (Ardiansyah 2023)

### D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik prostitusi online melalui aplikasi MiChat telah menjadi fenomena yang signifikan di Kota Sorong. Melalui analisis data kualitatif, dapat disimpulkan bahwa MiChat menjadi platform utama bagi para pelaku prostitusi untuk memasarkan layanan seksual mereka. Faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, pengalaman trauma, dan kurangnya pendidikan merupakan pendorong utama individu untuk terlibat dalam prostitusi online. Implikasi dari fenomena ini terhadap masyarakat lokal adalah adanya dampak sosial yang kompleks, termasuk peningkatan risiko penyebaran penyakit, perubahan dalam norma dan nilai-nilai sosial, serta stigmatisasi terhadap individu yang terlibat dalam prostitusi. Oleh karena itu, perlunya upaya dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait untuk mengatasi fenomena prostitusi online ini melalui pendekatan yang holistik, termasuk pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan dukungan sosial bagi individu yang rentan terjerumus ke dalam praktik ini.

---

**E. DAFTAR PUSTAKA**

“Aplikasi MiChat: Fungsi dan Keunggulan Fiturnya,” 20 Mei 2024, Kumparan.

Ardiansyah, Arvin Dian dan Ahmad Mahyani (2023). *Tanggung Jawab Hukum bagi Pengelola Aplikasi MiChat sebagai Alat untuk Prostitusi Online*. Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance, 3(1), 584-590.

Chalid, Irma Febrianty & Hardianto Djanggih. *Analisis Kriminologi terhadap Kejahatan Prostitusi Online di Makassar (Studi Kasus Aplikasi MiChat)*. Kalabbirang Law Journal, 3(2), 2021.

Endang Sedyaningsih. *Perempuan Keramat Tunggak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999, h. 70.

Hehalatu1, Nurhalisa dkk. *Perlindungan Hukum untuk Anak-Anak Korban Prostitusi Online Melalui Aplikasi MiChat*. PATTIMURA Legal Journal, 1(1), 2022, h. 5-6.

Karangora, Maria, Bambang Pudjiono, Fitri Windardi, Agung Mafazi. *Prostitusi Online dalam Perspektif Hukum Pidana*. Jurnal Transparansi Hukum, vol. 2, no. 2, 2019, h. 95.

Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, h. 6.

Rauf, Mutmainnah dan Arie Prasetio. *Komunikasi dalam Aplikasi Pencarian Jodoh di MiChat*. EProceedings of Management, 8(2), 2021, h. 1565.

Safwan. “Polisi Mengungkap Praktik Prostitusi Online di Kota Sorong, Dua Admin MiChat Ditangkap” diakses 20 Mei 2024, Tribun Sorong.

Setiawan, Wawan. *Era Digital dan Tantangannya*, disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan 2017, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 9 Agustus 2017